

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MENGGUNAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA DI MANGGARAI, NTT

Primus Domino

Program Studi PGSD, STKIP Santu Paulus Ruteng

primusdomino17@gmail.com

Abstrak

Orang tua di Manggarai, NTT cenderung mengasuh anaknya secara otoriter. Cara yang banyak mereka gunakan dalam mendisiplinkan anak adalah dengan memberikan hukuman kepada anak. Hukuman menyebabkan penderitaan pada anak dan merupakan kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak di Manggarai berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, penelantaran dan membiarkan anak berperilaku menyimpang. Mereka melakukannya karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mendisiplinkan anak. Rasa frustrasi yang disebabkan oleh kesulitan ekonomi juga menjadi pencetus bagi orang tua di Manggarai untuk menggunakan kekerasan dan hukuman dalam mendidik anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua menjadikan anak tidak mampu melakukan hubungan sosial, menarik diri dan takut dengan situasi sosial serta, mengembangkan perilaku agresif, dengan orang lain. Berdasarkan kenyataan ini, orang tua di Manggarai harus mempunyai pilihan strategi yang positif dalam mendidik dan mengasuh anak, dengan cara memberikan kenyamanan, memberikan pengertian, melakukan komunikasi serta mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kekerasan terhadap anak, hukuman, dan keluarga manggarai

Abstract

Parents in Manggarai, NTT take care their children authoritatively. They using punishment in disciplining the children. Punishment causes suffering to children.. The forms of violence perpetrated by parents in educating children in Manggarai are distinguished by physical violence, psychological violence, verbal violence, neglect and allowing children to behave in deviant ways. They do it because have insufficient knowledge in disciplining children. The frustration caused by economic difficulties also triggered the parents in Manggarai to use violence and punishment in educating children. Parental discipline practices using punishment makes children unable to make social relations with others, become more anti social and increased aggressive behaviour. Therefore, parents in Manggarai must have a positive strategies in educating and nurturing children, by providing comfort, giving understanding, communicating and developing warm relationships with children.

Keywords: parenting, violence against children, punishment, and the manggaraian family

Orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Perlakuan orang tua terhadap anak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Selain itu, cara yang dipakai oleh orang tua dalam membesarkan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak (Hoskins, 2014; Rubin & Burgess, 2012).

Dalam teori perkembangan, cara yang biasa dipakai oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak disebut dengan gaya pengasuhan orang tua. Menurut Santrock (2012:214), pengasuhan yang baik dalam keluarga membuat anak berkembang dengan baik. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan bijak membantu anak mencapai keseimbangan dalam belajar dan

mencapai kematangan dalam biologis dan emosional. Orang tua yang berusaha menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak, penghargaan terhadap individualitas anak, menetapkan standar yang adil, menciptakan rasa aman dan dicintai pada anak serta selalu mendorong komunikasi timbal balik dengan anak membuat anak percaya bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencapai kesuksesan (Hoskins, 2014).

Hal yang sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang salah dan keliru; membuat anak memiliki regulasi emosi yang buruk, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalah psikologis. Pengasuhan yang salah juga menyebabkan penelantaran pada anak (Papalia, dkk., 2009). Anak menjadi terlantar karena orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut gagal menyediakan

kebutuhan yang memadai untuk berbagai keperluan anak.

Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Anak

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, yang bergantung pada pendidikan, pengetahuan, budaya, serta lingkungan demografi tempat orang tua tersebut berada. Baumrind mengidentifikasi tiga pola pengasuhan orang tua kepada anaknya, yaitu: pertama, pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, serta membuat batasan-batasan yang sifatnya kaku terhadap anak. Kedua, pola asuh otoritatif, yaitu, pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan-batasan yang wajar. Ketiga, pola asuh memanjakan, yaitu orang tua yang sangat terlibat, namun tidak memberikan batasan-batasan untuk mengendalikan sikap dan perilaku anak-anaknya (Hoskins, 2014). Eleanor Maccoby dan John Martin menambahkan pola asuh yang keempat, mengabaikan atau tidak terlibat, yang menggambarkan orang tua yang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak (Papalia, dkk., 2009).

Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang, yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian anak kelak saat mereka sudah menginjak remaja dan usia dewasa (Bioh, dkk., 2018; Mensah & Kuranchie, 2013). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Hoskins, 2014). Pola asuh anak yang baik, menumbuhkan sikap tanggung jawab anak terhadap orang tua, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab untuk belajar dengan sungguh untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Contohnya: pola asuh otoritatif menjadikan anak memiliki intensi prososial, kompetensi sosial, prestasi belajar, sikap asertif, penyesuaian diri, ketaatan pada peraturan lalu lintas, kepribadian wirasawasta yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif dari orangtua (Bioh, dkk., 2018; Mensah & Kuranchie, 2013; Alayi, dkk., 2011). Contoh lainnya adalah anak yang diasuh dengan pola *delegating* (orang tua menetapkan apa yang harus dilakukan oleh anak, tetapi jika mengalami masalah anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka

melakukan suatu hal) mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diasuh dengan jenis pola asuh yang lain. Hal ini terjadi karena, orang tua yang demokratis sering memberikan penghargaan terhadap prestasi anak. Sikap orang tua tersebut akan memberikan efek psikologis bahwa mereka merasa dihargai eksistensinya dan menjadikan mereka lebih termotivasi untuk berprestasi lebih baik lagi (Seifi, 2016, Domino, 2016).

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sebagai jenis pengasuhan anak yang baik karena membuat anak mampu mengendalikan diri, merasa dicintai serta menjadi lebih asertif. Orang tua yang otoritatif menetapkan harapan dan standar yang realistis serta membuat aturan yang konsisten. Orang tua yang otoritatif juga mengajarkan anak dengan cara yang positif jika terjadi konflik, berkomunikasi dalam suasana yang positif dengan anak serta melakukan negosiasi dengan baik (Bioh, dkk., 2018; Hoskins, 2014; Mensah & Kuranchie, 2013). Hal tersebut membuat anak tidak cemas dalam menentukan pilihan, mampu membuat keputusan yang tepat dalam mengejar tujuan sehingga diharapkan memiliki kinerja yang baik, mampu memenuhi komitmen yang dibuatnya sendiri serta berpartisipasi aktif dalam tugas dan dalam berinteraksi dengan kelompoknya (Alayi, dkk., 2011).

Hal yang sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang otoriter. Pola pengasuhan seperti ini membuat anak kurang kompeten. Orang tua yang otoriter lebih suka memilih mendisiplinkan anak dengan menggunakan kekerasan sehingga membuat anak lebih sering depresi, cemas dan tidak bahagia. Anak menjadi suka menarik diri, tidak percaya pada orang lain dan tidak mau terlibat dalam suatu situasi sosial serta cenderung bersikap agresif (Mensah & Kuranchie, 2013; Trenas, dkk., 2012; Games-Guadix, 2010). Selain itu, pola asuh otoriter menurunkan kepercayaan diri anak karena merasa tidak berdaya. Lebih lanjut, hal ini menyebabkan konsep diri anak menjadi negative, dan cenderung tidak bersemangat dalam menggapai tujuan hidup (Seifi, 2016; Papalia, dkk., 2009; .

Namun demikian, dalam beberapa kelompok budaya, gaya pengasuhan yang otoritarian menghasilkan perkembangan yang positif pada anak. Sebagai contoh, orang tua Amerika keturunan Asia seringkali melanjutkan praktik pengasuhan tradisional Asia yang bersifat otoritarian terhadap anak. Orang tua mengatur dan mengendalikan kehidupan anak dengan ketat, menanamkan sikap hormat dan taat kepada orang tua dengan menggunakan hukuman, sehingga kebanyakan anak-anak Asia Amerika memiliki prestasi akademik yang tinggi di sekolah (Van Campen, & Russell, 2010). Hafiz dan dan Almaududi (2016) juga menemukan hal

yang serupa pada siswa-siswa di Jakarta; menemukan bahwa pola asuh ibu yang otoritarian tidak selalu berdampak negatif bagi anak. Justru sebaliknya, gaya pengasuhan orang tua yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak. Penanaman kedisiplinan secara ketat pada anak kadang dibutuhkan untuk membentuk kesabaran pada anak, yang lebih lanjut membuat kematangan emosi anak berkembang dengan lebih baik. Dalam pengambilan keputusan, orang tua cenderung memaksakan kehendaknya pada anak. Beberapa temuan ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berkorelasi dengan konteks budaya seperti status sosial ekonomi dan identitas budaya keluarga. Kita harus mengakui bahwa kesesuaian pola asuh berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Dengan kata lain, setiap budaya memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif karena berusaha mendeskripsikan pola asuh kekerasan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga di Manggarai. Hal ini sejalan dengan Creswell (2012) yang berpendapat bahwa tujuan metode kualitatif adalah menerangkan suatu fenomena dalam setting yang alamiah. Artikel ini menerangkan secara induktif fenomena pola asuh kekerasan dalam budaya Manggarai yang dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu metode pokok dalam mendidik anak. Metode induktif sangat tepat untuk menghasilkan teori yang diperoleh melalui pemahaman dan interpretasi terhadap makna subjektif dari suatu fenomena; yang dinegosiasikan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah (Creswell, 2012).

Rancangan yang digunakan untuk mendapatkan data adalah penelitian kepustakaan dan hermeneutika. Data dikumpulkan dengan melakukan kajian literatur terhadap berbagai sumber dan dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah seminar, berita online dan laporan penelitian. Hermeneutika digunakan dalam menginterpretasi berbagai sumber pustaka tersebut sehingga menemukan pemahaman yang tepat terhadap literatur yang ada. Selain itu, penggunaan hermeneutika sebagai rancangan penelitian membuat penafsiran terhadap literatur lebih kritis dan reflektif. Interpretasi menjadi lebih relevan dengan fenomena dan proses reduksinya menjadi lebih lengkap (Larkin, dkk., 2011).

Tematik isi digunakan dalam mengolah dan menginterpretasi data penelitian. Analisis tematik adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola yang terdapat pada data (Braun & Clarke, 2006). Isi dari beragam literatur diinterpretasikan untuk menemukan tema-tema penting untuk menggambarkan fenomena pola asuh kekerasan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga di Manggarai.

Berkaitan dengan kepastian akan keakuratan dan kestabilan data, teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik ini akan meminimalisir penyimpangan data karena membandingkan, menguji dan mensintesa data secara akurat dengan berbagai sumber literatur (Heale & Forbes, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Manggarai

Penelitian yang dilakukan oleh Tim LPPM (2015) menemukan bahwa jenis pengasuhan yang dipakai oleh orang tua terhadap anak di Manggarai dapat bagi menjadi 4 yaitu, pola asuh permisif (*indifferent dan indulgent*), pola asuh otoriter, pola asuh situasional (perpaduan antara pola asuh otoriter dan permisif), dan pola asuh demokratis. Orang tua di Manggarai juga membesarkan anaknya dengan berpijak pada filosofis budaya atau sugesti tertentu.

Temuan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Domino (2016) pada siswa SMU di Kabupaten Manggarai menemukan bahwa sebagian besar anak di Manggarai mengasuh anaknya dengan menggunakan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Orang tua yang permisif cenderung terlalu memanjakan anak, membiarkan mereka melakukan sesuatu secara bebas tanpa kontrol orang tua. Orang tua mengutamakan kesenangan dan kepentingan pribadi, sehingga terlihat seperti melakukan penelantaran terhadap anak. Mereka menunjukkan sikap masa bodoh, dengan alasan sibuk bekerja, mencari uang dan beranggapan bahwa anak dapat mengurus semua kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang tua.

Hal yang agak berbeda dilakukan oleh orang tua yang otoriter di Manggarai. Mereka lebih banyak menghukum anaknya secara tegas jika melakukan pelanggaran terhadap aturan dalam keluarga. Jenis hukuman yang dilakukan oleh orang tua untuk membuat anak tunduk pada aturan yang mereka buat seperti: memukul, mencubit, menendang, bahkan sampai dengan tidak diberi makan atau menyuruh anak untuk tidur di luar rumah (Domino, 2018; Lon & Widyawati, 2017). Orang tua menganggap bahwa semua keyakinan, sikap dan pandangannya dalam membesarkan anak sudah benar sehingga tidak perlu lagi dipertimbangkan oleh anak. Mereka tidak ragu untuk menggunakan hukuman fisik dan hukuman psikis disertai dengan ancaman-ancaman untuk membuat anak mengikuti standar perilaku yang mereka tetapkan (Thompson, dkk., 2017; Durrant, 2017; Sari & Handayani, 2016).

Gaya pengasuhan otoriter yang digunakan oleh orang tua di Manggarai dalam mendisiplinkan anak justru berdampak buruk bagi anak. Hal ini membuat anak merasa tertekan, stres, tidak mampu menyelesaikan

masalah, kemampuan komunikasi yang buruk, menarik diri dan tidak percaya pada orang lain, sering melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta bersikap agresif (Domino, 2018; Tim LPPM STKIP Santu Paulus, 2015). Dengan demikian gaya pengasuhan orang tua yang otoriter di Manggarai cenderung membuat anak mengalami perkembangan emosi yang buruk.

Keluarga di Manggarai pada umumnya cenderung tidak mempedulikan akibat dari sikap dan tindakan mereka pada anak. Orang tua tidak memperhatikan pemenuhan kebutuhan yang memadai untuk perkembangan fisik dan emosional anak sehingga anak mudah melarikan diri dalam perilaku yang menyimpang, seperti perilaku merokok, tawuran dan menonton film porno. (Domino, 2018). Laka (2015) dan Kamiasi, dkk (2014) membenarkan hal ini dan mengatakan gaya pengasuhan orang tua yang otoriter di NTT membuat anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, gemar memberontak, suka melanggar norma, suka menarik diri sehingga mudah melarikan diri dengan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Kekerasan Sebagai Salah Satu Bentuk Ciri Pendidikan Dalam Keluarga Manggarai

Ciri khas bentuk pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua yang otoriter adalah dengan menggunakan hukuman, baik dengan cara hukuman fisik maupun dengan menggunakan hukuman psikologis. Hukuman apapun bentuknya menyebabkan penderitaan pada anak. Menurut UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, setiap perbuatan terhadap Anak yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan merupakan kekerasan terhadap anak.

Fenomena kekerasan karena menggunakan hukuman sebagai strategi pendidikan anak lazim digunakan oleh Orang tua di Manggarai. Penelitian yang dilakukan pada siswa SD di Kabupaten Manggarai menemukan bahwa sebagian besar anak di Manggarai menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Domino, 2018). Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak di Manggarai dibedakan atas kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, penelantaran dan membiarkan anak berperilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Domino (2018) menunjukkan bahwa hanya 5,45% anak di Manggarai yang tidak mendapatkan kekerasan secara fisik dari orang tuanya. Dengan kata lain, banyak keluarga (94,55%) melakukan kekerasan secara fisik terhadap anak, seperti memukul, menampar dan menendang anaknya. Orang tua pada umumnya menghukum anaknya dengan menggunakan kayu untuk

memukul mereka dan hal ini kadang menimbulkan cedera pada anak seperti mengalami memar dan luka.

Kekerasan psikis juga banyak dilakukan oleh orang tua di manggarai terhadap anak, sebanyak anak di Manggarai (89,77%) pernah mendapatkan makian, cemoohan, olokan serta kata-kata kasar dan tak santun dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa membentak, memaki, mencemooh dan memakai kata-kata kasar sering diucapkan oleh orang tua di Manggarai ketika berhadapan dengan anak. Orang tua di Manggarai sering meneriaki anaknya dengan kata “kurang ajar dan *bodok*”, atau memanggil mereka dengan kata-kata yang tidak sopan dalam bentuk makian dalam bahasa daerah. Pengalaman serupa juga anak dapatkan dalam dunia pendidikan formal di sekolah. Guru sering menggunakan kata-kata kasar, olokan dan makian dalam proses pembelajaran, serta memanggil siswanya secara menetap dengan panggilan yang berkonotasi negatif.

Berkaitan dengan penelantaran yang dilakukan oleh orang tua, Sebanyak 23,18% orang tua di Manggarai pernah menelantarkan anaknya. Penelantaran yang dilakukan oleh orang tua di Manggarai seringkali dalam bentuk tidak memberikan makan yang memadai, menyuruh anak bekerja (mencari makanan sapi, cari kayu bakar) dalam kondisi sangat lapar, atau mempekerjakan anak dengan tujuan mencari uang, tidak memberikan perawatan yang memadai kepada anaknya saat sakit.

Tingginya fenomena penggunaan hukuman oleh orang tua terhadap anak di Manggarai menunjukkan bahwa kekerasan merupakan ciri pendidikan anak dalam keluarga pada budaya manggarai. Orang tua sering kali membenarkan diri bahwa kekerasan yang dilakukannya adalah bagian dari proses pendidikan kepada anak dan kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mendidik, mengasuh dan membuat mereka menjadi lebih baik. Menurut Hoskins (2014), pengetahuan orang tua yang tidak memadai menyebabkan orang tua tidak memiliki banyak pilihan dalam mendisiplinkan anak dan memilih jalan pintas dengan memberikan hukuman atau melakukan kekerasan pada anak.

Pengaruh Sosial Ekonomi pada Pola Asuh Orang Tua di Manggarai

Pola asuh yang dipakai oleh orang tua dalam membesarkan anak sering kali dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi keluarga dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk sering menerapkan pola asuh permisif terhadap anak karena tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak (Bioh, 2018; Hoskins, 2014). Sebagai contoh, orang tua yang kaya cenderung memanjakan anak-anaknya, memenuhi semua permintaan anaknya tanpa kontrol dan penanaman kedisiplinan karena mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan keluarga. Pada sisi lain, orang tua

dengan status sosial ekonomi yang rendah sering menerapkan pola asuh yang mengarah pada penelantaran karena lebih fokus pada usaha memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya karena lebih banyak menghabiskan waktu bekerja, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik, makan dan minum dari anak-anaknya (September, dkk., 2015).

Petani dan orang tua pedesaan di Manggarai yang status sosial ekonominya rendah juga seringkali diliputi rasa frustrasi (Domino, 2018). Sumber frustrasi tersebut adalah tekanan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Kesulitan ekonomi membuat orang tua cepat stress, mudah jengkel dan marah serta lebih lanjut perilakunya menjadi lebih agresif (Van Lange, dkk., 2017). Anak menjadi tempat pelampiasan rasa stres dan frustrasi orang tua sehingga secara sengaja atau tidak sengaja menimbulkan perilaku kekerasan pada anak.

Status sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak (September, dkk., 2015). Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki banyak pengetahuan sehingga mempunyai banyak alternatif dalam mendidik anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana mampu mencari referensi dari berbagai sumber untuk mengasuh anak-anaknya. Mereka mampu mengembangkan pola hubungan yang baik dan harmonis untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Pada sisi lain, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pola pikir konservatif. Mereka memaksakan kehendaknya kepada anak dan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih alternatif tertentu terhadap berbagai hal dalam kehidupan keluarga (Kiadarbandsari, 2016).

Orang tua di Manggarai mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik akan tumbuh kembang anak. Mereka tidak memiliki banyak alternatif metode dalam mendidik anak sehingga memberi kebebasan yang sebesar-besarnya kepada anak-anak dalam bersikap dan berperilaku. Pada beberapa kesempatan, mereka mengabaikan penanaman nilai dan moral kepada anak, membiarkan anak berkembang tanpa kontrol dan pengawasan dari orang tua. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan anak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang, melakukan perbuatan yang melanggar moral dan mudah terlibat dalam kejahatan (Thompson, dkk., 2014; Hoskins, 2014; Mensah & Kuranchie, 2013). Orang tua yang tertekan atau merasa malu dengan perilaku anak yang demikian, mengambil jalan pintas dengan memberikan hukuman atau melakukan kekerasan pada anak.

PENUTUP

Simpulan

Pola sikap dan perlakuan yang ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan pada awal perkembangan, cenderung bertahan sampai dengan dewasa. Menyadari ini, orang tua atau lingkungan wajib memperlakukan anak dengan baik, mendidik mereka dengan sepenuh hati, memelihara dan memperhatikan detail kebutuhan anak untuk perkembangan yang lebih baik. Keluarga, masyarakat dan pribadi lainnya harus menciptakan hubungan yang positif dan menyenangkan dengan anak karena menjadikan anak lebih terbuka serta memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik pada usia dewasa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang dewasa agar anak memiliki emosi yang positif adalah membesarkan anak dengan demokratis dan melindungi anak dari berbagai tindakan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua selalu berdampak buruk bagi perkembangan anak. Akibat lebih lanjutnya, Anak menjadi tidak mampu melakukan hubungan sosial dengan orang lain, tidak mampu mengatasi sikap agresif terhadap orang lain dan mengembangkan sikap menarik diri serta takut dengan situasi sosial.

Saran

Memperhatikan kenyataan ini, perlu usaha untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan perkembangan anak, baik itu dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Orang tua di Manggarai harus mempunyai pilihan strategi yang positif dalam mendidik dan mengasuh anak. Orang tua harus bisa memberikan kenyamanan secara fisik dan psikis, memberikan pengertian, melakukan komunikasi serta mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak serta menghindarkan anak dari segala bentuk kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alayi, Z., Khamen, A.B.Z., & Gatab, T.A. 2011. Parenting style and self-assertiveness: effects of a training program on self-assertiveness of Iranian high school girls. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1945-1950. Doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.378
- Bioh, R., Durowaa R., Kumasenu, B., & Gyekye, G. 2018. Influence of Parenting Styles on Behavioural and Emotional Outcomes among University of Ghana Undergraduate Students. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2(4), 1-8. Doi: 10.9734/AJESS/2018/44322.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa.
- Creswell, J.W. 2012, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Domino, P. 2015. Tantangan Guru Profesional di Manggarai: Menjadi Guru yang Menolak Kekerasan. Dalam *Fransiska Wydiawati (Ed.) Yan Van Roosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi*, 87- 100. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Domino, P. 2016. Perbedaan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMU di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8 (1), 59 – 64.
- Domino, P. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak di Manggarai*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Makalah Seminar Nasional Pendidikan Guru PAUD, Program Studi PG PAUD STKIP Santu Paulus, Ruteng, 21 April.
- Durrant, J., Plateau, D. P., Ateah, C. A., Holden, G.W., Barker, L. A., Stewart-Tufescu, A.J., Alysha, D., Ly, G., & Ahmed. R. 2017. Parents' Views of The Relevance of a Violence Prevention Program in High, Medium, and Low Human Development Contexts. *International Journal of Behavioral Development*, 41(4), 523–531. DOI: 10.1177/0165025416687415.
- Gámez-Guadix, M., Straus, M.A., Carrobbles, J.A., Muñoz-Rivas, M.J., & Almendros, C. 2010. Corporal Punishment And Long-Term Behavior Problems: The Moderating Role of Positive Parenting And Psychological Aggression. *Psicothema*, 22(4), 529-536.
- Hafiz, S.E., dan Alamaududui, A. 2016. Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi yang dimoderatori oleh Kekerasan. *Humanita*,s 12 (2), 130-141.
- Heale, R., & Forbes, D. 2013. Understanding triangulation in research. *Evid Based Nurs*, 16(4), 98. doi: 10.1136/eb-2013-101494.
- Hoskins, D.H. 2014. Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, (4), 506–531. Doi:10.3390/soc4030506.
- Kamlasi, A. 2015. Pola Asuh Orang Tua dan Norma Ssubyektif pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur- (NTT) yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Kelurahan Tosaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. <https://akilakamlasi.wordpress.com/2015/07/04/jurnal-pola-asuh-orang-tua-dan-norma-subyektif-pada-mahasiswa-nusa-tenggara-timur-ntt-yang-mengonsumsi-minuman-beralkohol-di-kelurahan-tosaren-kecamatan-pesantren-kot/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Kiadarbandsari, A., Madon, Z., Hamsan, H.H., & Mehdinezhad Nouri, K. 2016. Role of Parenting Style and Parents' Education in Positive Youth Development of Adolescents. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 24(4), 1465-1480. <https://www.researchgate.net/publication/313399109>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Laka, W. R. 2015. *Studi Deskriptif Perilaku Agresi Mahasiswa Etnis Nusa Tenggara Timur (NTT) di Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
- Larkin, M., Eatough, V; Osborn, M. 2011. Interpretative phenomenological analysis and embodied, active, situated cognition. *Theory & Psychology*, 1–20. doi: 10.1177/0959354310377544 .
- Lon, Y.B., & Widyawati, F. 2017. Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak dalam Masyarakat Manggarai, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9(1), 12-20.
- Mensah, M. K. & Kuranchie, A. 2013. Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 123-129. Doi:10.5901/ajis.2013.v2n3p123.
- Papalia, D.E., Olds, S. E., & Feldman R.D. 2009. *Human Development*, ed. 10th, New York: McGraw-Hill Inc.
- Rubin H. K., & Burgess B. K. 2012. Parents of Aggressive and Withdrawn Children. Dalam Marc H. Bornstein (Ed.). *Handbook of Parenting. Second Edition, Volume 1, Children and Parenting*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup, (terjemahan), edisi ketigabelas, jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, W.F., & dan Handayani S.S.D. 2016. Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies IJECES*, 5(2), 110-117. DOI 10.15294/ijeces.v5i2.13924.
- Seifi, M. 2016. The effects of parenting styles on students' self-efficacy. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2194-2200 <http://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/index>
- September, S.J., Rich, E.G., & Roman, V.N. 2015. The Role of Parenting Styles and Socio Economic Status in Parents' Knowledge of Child Development. *Early Child Development and Care*. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Thompson, R., Kaczor, K., Lorenz, D.J., Bennett, B.L., Meyers, G., Pierce, M.G. Calica, R.H., & Ave, B. 2017. Is The Use Of Physical Discipline Associated With Aggressive Behaviors In Young Children?. *Acad Pediatr*, 17(1), 34–44. Doi:10.1016/j.acap.2016.02.014.
- Tim LPPM STKIP Santu Paulus. 2015. *Potret kekerasan Terhadap Anak di Manggarai. Laporan Hasil Penelitian*. Kerja sama Wahana Visi Indonesia (WVI) ADP Manggarai dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STKIP Santu Paulus. Ruteng: LPPM STKIP Santu Paulus
- Trenaz, A.F.R., Osuna, M.J.P., Olivares, R.R., Cabrera, J.H. 2013. Relationship Between Parenting Style and

Aggression in a Spanish Children Sample. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 529 – 536. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.06.304.

UU No 35 Tahun 2014 Tentang *Perlindungan Anak*. KPAI Online. (<http://www.kpai.go.id>). Diakses 29 Maret 2019.

Van Campen, K. S., & Russell, S. T. 2010. *Cultural Differences in Parenting Practices: What Asian American families can teach us. Frances McClelland Institute for Children, Youth, and Families ResearchLink 2(1)*. Tucson, AZ: The University of Arizona. <https://mcclellandinstitute.arizona.edu>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

Van Lange, P.A.M., Rinderu, M.A., & Bushman, B. J. 2017. Aggression and Violence Around the World: A model of CLimate, Aggression, and Self-control in Humans (CLASH), *Behavioral and Brain Sciences*. (Hlm 1-8). Cambridge University Press. DOI: 10.1017/S0140525X16000406, e75.

Wardah, F.R., & Surjaningrum E.R. 2013. Pengaruh Ekspektansi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 02 (02), 96-102.